

BULETIN BULANAN

I-KNRP

 @knrpofficial

KNRP.ORG

 KNRP TV @this_knrp

Hope · Smile · Future

Menembus Blokade Gaza dengan Armada Ketahanan Global

Di tengah bisunya lautan, ketika Gaza terkurung dalam blokade berkepanjangan sejak 2007, ada sekelompok sipil dari berbagai penjuru dunia memutuskan untuk tidak tinggal diam. Mereka berangkat berlayar terdiri dari para dokter, jurnalis, seniman, dosen, mahasiswa, dan aktivis kemanusiaan yang membawa satu pesan: "Gaza tidak sendiri."

Sejarah mencatat, sejak blokade darat diberlakukan oleh penjajah israel, akses bahan makanan, obat-obatan, alat kesehatan ke Gaza dibatasi. Atas nama keamanan, seluruh wilayah Gaza menjadi penjara terbuka bagi lebih dari dua juta jiwa di dalamnya. Maka, dunia sipil pun mulai bergerak.

Awal Gelombang Perlawanan Sipil

Gerakan "Free Gaza Movement" menjadi pionir. Mereka berlayar dengan dua kapal kecil bernama SS Free Gaza dan SS Liberty dari Siprus menuju Pelabuhan Gaza pada 2008. Tanpa perlindungan militer, tanpa senjata, hanya membawa bantuan kemanusiaan dan kamera. Rupanya, mereka sukses. Penjajah tidak mencegat dan dunia mencatat sejarah.

Misi selanjutnya juga berhasil, hingga penjajah mulai memblokir secara total kapal-kapal kemanusiaan. Ada yang diserang ketika masih di laut, ada yang ditangkap dan dideportasi.

Armada Berdarah di Laut Tengah

31 Mei 2010, armada bantuan kemanusiaan terbesar berlayar. "Freedom Flotilla" namanya. Terdiri dari enam kapal, membawa lebih dari 700 aktivis dari 37 negara di dunia. Mereka adalah tokoh-tokoh perdamaian, jurnalis dan anggota parlemen, termasuk 12 delegasi dari Indonesia.

Mavi Marmara berbendera Turkiye merupakan kapal utama menjadi simbol dari armada ini. Membawa 10.000 ton bantuan kemanusiaan berupa obat-obatan, kursi roda, semen, dan mainan anak-anak. Alhasil, sebelum fajar terbit, pasukan Angkatan Laut penjajah menyerbu kapal di perairan internasional. Sembilan aktivis Turkiye gugur di tempat. Penyerangan ini memicu kemarahan global. Hubungan diplomatik antara Turkiye dengan penjajah langsung memburuk.

After Marmara, gelombang armada tidak pernah padam. Tahun 2011 berlayar armada "Freedom Flotilla II", tapi dicegat oleh Yunani yang ketika itu mendapat tekanan besar dari penjajah. Tahun 2018, armada Freedom Flotilla kembali berlayar dengan kapal Bernama Al-Awda (kepulungan) demi mendukung Aksi Great Return March. Namun, kapal tersebut dicegat secara paksa ketika masih di laut lepas. Setelah itu, armada kecil terus mencoba



menerobos blokade sebagai bentuk perlawanan simbolik dan kemanusiaan.

Global Peace Convoy Indonesia

Ahad (31/8) lalu, delegasi Indonesia berangkat ke Tunisia dalam rangka turut serta Armada Ketahanan Global (Global Sumud Flotillah/GSF) menembus blokade Gaza. Terdiri dari 30 orang, mereka dan delegasi negara lain mengikuti berbagai pelatihan selama kurang lebih tiga hari. Dijadwalkan pada hari Kamis (4/9) mereka akan berlayar dan bergabung dengan armada

gasi Indonesia dari hotel menuju Pelabuhan Sidi Bou Said. "Tindakan dubes dinilai berani karena menentang arus diplomatik", kata salah seorang peserta. Akan tetapi, pelayaran hari ini kembali tertunda karena cuaca buruk di Pelabuhan.

Rupanya dibalik penundaan keberangkatan, panitia pusat Armada mengocok ulang peserta karena keterbatasan kapal yang layak berlayar. Kapal-kapal dari Spanyol banyak yang rusak dihantam badai. Kapal-kapal Tunisia banyak yang tidak layak berlayar jauh. Sehingga panitia berpikir ulang untuk memilih kembali siapa saja yang berada di atas kapal. Adapun Indonesia yang membeli sebanyak 5 kapal berada di Italia dan Yunani, bukan di Tunisia.

Ketika pengocokan ulang, Koordinator delegasi Indonesia menyampaikan bahwa misi Armada Ketahanan Global

yang berangkat dari Barcelona, Spanyol. Diperkirakan ada 65 kapal akan berlayar menuju Gaza.

Jadwal di atas tertunda karena keberangkatan kapal dari Spanyol telat disebabkan badai. Penundaan ini dinilai positif karena bisa menambah jumlah kapal. Dijadwalkan kembali berlayar pada hari Ahad (7/9). Kapal dari Barcelona sudah tiba di Tunisia tapi banyak yang rusak lantaran badai sehingga butuh waktu tambahan untuk perbaikan. Kemudian dijadwalkan lagi berlayar pada Rabu (10/9).

Drone penjajah sudah mulai meneror peserta Armada. Selasa

untuk menembus Gaza harus tetap berjalan. Karena keterbatasan kapal, maka delegasi Indonesia menyatakan tidak turut berlayar dan memberikan kuota kepada peserta lain. Hal ini diapresiasi oleh panitia pusat. Tapi kapal Indonesia yang berada di Italia dan Yunani tetap berlayar.

Terdengar berita, ada satu orang Indonesia tetap berangkat dalam kapal terakhir. Wanda Hamidah berada di kapal Kaiser. Juga koordinator delegasi Indonesia, Husein berada di kapal observer bersama tim lainnya.

Mengapa Armada Global Tetap Berangkat?

Karena setiap kapal adalah pesan, bahwa blokade ini bukan sekedar isu politik tapi soal hak hidup. Bagi para aktivis, menembus blokade bukan soal membawa makanan atau obat-obatan saja, tapi mendobrak isolasi, menggugah kesadaran dunia, dan men-

dini hari (9/9), kapal bernama "Family Boat" berbendera Portugal yang diisi oleh panitia pengarah seperti Greta Thunberg terbakar. Lalu, Rabu dini (10/9) giliran kapal "Alma" berbendera Spanyol mendapatkan teror. Tidak ada korban jiwa dalam serangan tersebut, hanya kerugian material kapal yang perlu diperbaiki karena terbakar.

Walaupun ada teror serangan dari penjajah di Pelabuhan Tunisia, tidak menyurutkan langkah para peserta Armada untuk berlayar. Kendaraan Duta Besar Indonesia untuk Tunisia mengawal keberangkatan dele-

angkat suara Gaza ke telinga-telinga yang selama ini terlalu nyaman untuk diam. Sejarah kapal-kapal bantuan ke Gaza adalah sejarah keberanian sipil. Bukan karena mereka pasti tidak akan berhasil tapi karena mereka memilih untuk mencoba meski tahu risikonya.

*Di atas gelombang,
mereka membawa harapan*

*Di bawah langit,
mereka menyalakan kemanusiaan*

*Selama blockade Gaza masih ada
Akan selalu ada kapal yang akan
menembusya.*

*- oleh : Ustadz Salman Alfarisi
Lc., MA*



Menlu AS Resmikan Penggalian Kontroversial di Bawah Kompleks Masjid Al-Aqsha

Menteri Luar Negeri AS Marco Rubio meresmikan situs wisata arkeologi kontroversial “Jalan Peziarah” di Kota Daud, Al-Quds Timur, yang dikelola kelompok pemukim israel Elad. Terowongan ini digali di bawah rumah-rumah warga Palestina di Silwan, dekat Kota Tua Yerusalem.

Kehadiran Rubio dikecam kelompok HAM Palestina karena dianggap memberi legitimasi AS terhadap kendali israel di wilayah pendudukan, termasuk melalui permukiman ilegal yang mengancam keberadaan warga Silwan. Selama bertahun-tahun, mereka menghadapi pengusuran dan pembongkaran demi perluasan proyek arkeologi dan

permukiman Yahudi. Permukiman-Permukiman itu dianggap ilegal berdasarkan hukum internasional.

Rubio menyebut penggalian ini mungkin salah satu situs arkeologi terpenting di muka Bumi ini. Dia menegaskan bahwa tempat tersebut memiliki arti mendalam bagi masyarakat AS dan meski dia memahami bahwa “Orang ingin melibatkan politik di dalamnya, Pada akhirnya, ini adalah situs arkeologi yang luar biasa.”

Jejak Kontroversial

Situs arkeologi Kota Daud di Silwan dikelola kelompok pemukim israel lewat yayasan Elad, bukan lembaga netral. Terletak di bawah rumah warga Palestina di Al-Quds Timur yang diduduki sejak 1967. Banyak pihak melihat penggalian ini bukan sekadar arkeologi, melainkan upaya memperkuat klaim israel atas wilayah yang diharapkan



Palestina menjadi ibu kota masa depan mereka.

Dengan 64 penggalian aktif, aktivitas terowongan memicu kekhawatiran runtuhnya fondasi Masjid Al-Aqsha dan hilangnya peninggalan sejarah. israel menyebut penggalian sebagai upaya mengungkap “warisan Alkitab”, namun karena dilakukan secara tertutup dan tidak dapat diakses warga Palestina, proyek ini dipersepsikan sebagai strategi “Yahudisasi” Al-Quds serta penghapusan identitas Palestina di kota itu. (is/knrp)

Investigasi Dokter di Gaza : Tentara israel Tembak Anak – Anak Gaza Dengan Pola Yang Aneh dan Mengerikan

Tim dokter internasional melapor pola luka tembak mengkhawatirkan pada anak-anak di Gaza, yang menimbulkan dugaan kuat bahwa mereka sengaja dijadikan sasaran. Laporan ini dipublikasikan oleh harian Belanda De Volkskrant dan dikutip Anadolu (14/9/2025).

Investigasi melibatkan kesaksian

17 dokter dan satu perawat dari AS, Inggris, Australia, Kanada, dan Belanda, yang bertugas di 6 rumah sakit dan 4 klinik Gaza sejak Oktober 2023. Mereka menyatakan telah merawat sedikitnya 114 anak di bawah 15 tahun dengan luka tembak tunggal di kepala atau dada, sebagian besar berakibat fatal.

tahun dalam 48 jam, semuanya dengan luka tembak di kepala. Dalam 13 hari berikutnya, ia merawat sembilan anak lain dengan luka identik. Seorang rekannya di rumah sakit lain juga melaporkan kasus serupa hampir setiap hari.

Para tenaga medis menegaskan kecil kemungkinan luka-luka tersebut disebabkan kecelakaan. Ahli forensik yang dikonsultasikan De Volkskrant juga menyimpulkan bahwa keseragaman luka mengindikasikan tembakan disengaja, kemungkinan besar dilakukan penembak jitu atau drone.



Ahli bedah trauma asal AS, Feroze Sidhwa, menceritakan saat ia menerima empat anak di bawah usia 10

Temuan ini menambah sorotan internasional di tengah perang israel yang terus menewaskan puluhan warga Palestina setiap hari dan memaksa pengungsian massal di Gaza. (is/knrp)

Ini Yang Terjadi Jika AS Stop Dukung israel

Ilmuwan politik israel, Ori Goldberg, menyatakan bahwa negara-negara Barat yang awalnya

mendukung israel kini merasa sangat tidak berdaya dan hanya mengharapkan kehancuran israel menyimpannya. Bagi banyak pihak, bahkan Jerman, ikatan pascaperang yang mengikat mereka dengan israel telah begitu terkikis sehingga mungkin tidak akan bertahan tanpa AS.

“Dugaan saya (jika dukungan AS untuk israel berakhir besok) mereka semua akan segera bergerak melawan israel, meskipun tidak ada yang benar-benar ingin menjadi yang pertama,” katanya.

“Saya tidak tahu bentuk apa yang akan diambil, apakah itu sanksi, atau bahkan penerapan Bab 7 (Piagam PBB, yang mengizinkan intervensi segera), tetapi itu akan cepat.”

HA Hellyer, seorang rekan senior di Royal United Service Institute dan Center for American Progress, menyatakan bahwa jika AS menghentikan dukungannya terhadap israel, Tel Aviv akan menjadikan integrasi diri ke dalam kawasan sebagai prioritas kedua atau ketiga.

“Ini karena dukungan Amerika menjamin kemampuannya untuk bertindak tanpa hukuman, seperti yang kita lihat terhadap Palestina, Lebanon, Suriah, dan sebagainya,” katanya kepada Al Jazeera.

Dukungan Finansial

Ori Goldberg menambahkan bahwa israel memang sangat bergantung pada AS secara finansial, tetapi tidak akan runtuh sepenuhnya jika Paman Sam menarik dukungannya.

“Semakin, israel bergantung pada sektor senjata berteknologi tinggi, yang sebagian besar didukung oleh AS, dalam hal bantuan serta peluang R&D yang hampir tidak terbatas,” katanya.

“Namun, israel juga bergantung secara ekonomi hanya karena memiliki AS di sisinya.



“Saya pikir hilangnya dukungan AS dalam semalam akan membuat segalanya menjadi sulit, tetapi tidak akan langsung terasa, sampai kita melihat PHK besar-besaran di perusahaan-perusahaan Teknologi Besar, dan militer mulai goyah.”

Politik Domestik

Jika AS menarik dukungannya terhadap israel, hal ini tidak akan seperti yang diperkirakan. Komunitas pemukim israel sudah sangat bersemangat dengan apa

yang mereka yakini sebagai misi yang diberikan Tuhan, apapun yang terjadi.

“Netanyahu mungkin akan terus menjabat. Dia bukan pesulap. Banyak dari apa yang dia katakan dan lakukan hanyalah cerminan dari apa yang sebagian besar masyarakat israel pikirkan,” kata Ori lagi.

“Tentu, dia akan membingkainya kembali. Dia bisa mengatakan bahwa alasan kami menyerang Gaza adalah agar kami tidak perlu bergantung pada negara lain lagi, tetapi saya pikir dia mungkin akan bertahan.”

“Amerika benar-benar telah menjadi anugerah yang terus berlimpah, terutama bagi kelompok sayap kanan israel. Jika seorang Demokrat berkuasa, mereka bisa berkata: ‘Lihatlah betapa baiknya kami mengelola mereka’.”



Palestina dan Tepi Barat

Mantan penasihat pemerintah israel, Daniel Levy, menyatakan bahwa setelah AS menghapus dukungannya untuk israel, perang akan menjadi tidak berkelanjutan secara politik dan ekonomi.

“Dugaan saya mereka akan mengadopsi pola penahanan di Gaza dan Tepi Barat, untuk membeli waktu. Reputasi israel dalam hal opini publik internasional sudah sangat rendah, tetapi dukungan AS telah melindunginya dari akuntabilitas internasional yang sebenarnya,” katanya kepada wartawan.

Saat ini, enam dari 10 warga AS menentang bantuan militer lebih lanjut. (is/knrp)

“Pemuda untuk Al-Aqsha” : Semangat yang Tak Pernah Padam di Sarasehan KNRP

Jakarta, 13/08/25 – Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) menegaskan komitmennya memperkuat solidaritas Palestina lewat *Sarasehan: Another Beginning* di Taman Spathodea, Jakarta Selatan. Acara hangat dan inspiratif ini dihadiri 35 mahasiswa aktivis kampus dan pegiat lingkungan sebagai titik awal rangkaian aktivitas relawan periode mendatang.

Sarasehan dibuka dengan sambutan semangat, lalu berlanjut pada dua sesi talkshow utama yang menggugah kesadaran peserta dan menginspirasi langkah nyata dalam perjuangan kemanusiaan.

Sesi 1 : “Palestina Bukan Tren, tapi Nafas Panjang Perjuangan” disampaikan oleh Kang Rio. Ia menekankan

an advokasi Palestina bukan fenomena sesaat, melainkan identitas dan perjalanan hidup setiap individu.

Kang Rio mengajak peserta untuk tetap menjadi diri sendiri dan bergerak sesuai profesi maupun hobi. “Sekecil apapun kontribusi, akan berarti bila dilakukan konsisten,” ujarnya, menekankan pentingnya peran kecil yang berkelanjutan.

Sesi 2 : “Seputar Syabaab Palestina” dibawakan Ustadz Syarief, yang menjelaskan realitas pemuda Gaza. Mereka bukan hanya berjuang fisik, tapi juga meneladani nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah. “Gaza adalah sirah nabawiyah yang hidup,” tegasnya.

Ustadz Syarief memaparkan ciri khas Syabaab Gaza yang menginspirasi :

Mutqin dalam Bekerja : profesional dan bersungguh-sungguh.

Hubbul ‘Ilm wa ad-Dirasah : kecintaan luar biasa pada ilmu.

Sibaqul Qur’an : tradisi kuat menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur’an.

Birrul Walidain : menjadikan ridha orang tua sebagai landasan perjuangan.

Melalui paparan itu, peserta diajak memahami bahwa perjuangan Palestina mencakup karakter, ilmu, dan nilai spiritual yang bisa jadi teladan universal, bukan sekadar aksi lapangan.

KNRP berharap *Sarasehan : Another Beginning* melahirkan generasi relawan muda yang konsisten, berakarakter, dan siap mengambil peran nyata. Program lanjutan Satu Arah pun disiapkan sebagai wadah kolaborasi Gen Z untuk berkarya, bersuara, dan bergerak demi Palestina – karena satu arah, arahnya untuk Al-Aqsha.(rs)



SUSUNAN REDAKSI

Penanggungjawab:
Ketua Bidang Program
Pemimpin Redaksi:
Wakil Muqoddasi Thuwa

Sekretaris Redaksi:
Iskandar
Redaktur Pelaksana:
Muhammad Syarief,
Azhar Suhaimi, Muqoddam Cholil

Desain Grafis:
Hilmiyah Azizah
Publikasi:
Rafaa Shabira

I-KNRP
BULETIN
BULANAN
EDISI #06